e-ISSN: 2808-2354
p-ISSN: 2655-5425

https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/almusyrif/

Multiple Relationship: Mengelola Batasan Hubungan Antara Konselor dan Konseli dalam Keberhasilan Konseling

Alifia Hasna Putri Nasrudin[1*], Nandang Budiman[2], Nadia Aulia Nadhirah[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
[1]alifiahasnaa@upi.edu, [2]nandang.budiman@upi.edu, [2]nadia.aulia.nadhirah@upi.edu
*Correspondence

Article Information:
Received: October 2023
Revised: October 2023
Accepted: October 2023

Keywords:
Multiple Relationships, Boundaries, Counseling Success

Abstract

Multiple relationships in counseling refers to a situation where a counselor or therapist has a professional relationship with more than one individual involved in the counseling process. The importance of managing multiple relationship boundaries for counselors is to avoid conflicts of interest, remain objective, and prevent potential exploitation or loss for clients. In this article, a systematic literature review method was used. Data was collected by processing literature from journals, books, articles and other sources.

Kata Kunci:
Hubungan Ganda, Batasan, Keberhasilan Konseling

Abstrak

Multiple relationship dalam konseling mengacu pada situasi di mana seorang konselor atau terapis memiliki hubungan profesional dengan lebih dari satu individu yang terlibat dalam proses konseling. Penting mengelola batasan *multiple relationship* bagi konselor adalah agar menghindari konflik kepentingan, tetap objektif, dan mencegah potensi eksploitasi atau kerugian bagi konseli. Dalam artikel ini, metode review literatur sistematis digunakan. Data dikumpulkan dengan mengolah literatur dari jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya.
.

PENDAHULUAN

Konseling merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang telah lama menjadi bagian integral dari proses pertolongan. Konseling adalah kegiatan yang memiliki tujuan dalam menolong atau membantu individu untuk mengembangkan dan mengatasi masalah baik dari segi pribadi, sosial, atau psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Konseling mencakup penggunaan berbagai teknik dan alat untuk membantu orang mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka serta

mengembangkan strategi pemecahan masalah dan pertumbuhan pribadi[1]. Menurut American Counseling Association (ACA), konseling adalah hubungan antara konselor dan konseli yang bersifat professional yang memiliki tujuan dalam membantu mengetahui, memahami, dan mempelajari pikiran, perasaan, serta perilaku mereka dan berusaha menuju pertumbuhan pribadi dan perubahan positif. Ini termasuk penggunaan berbagai metode dan intervensi terapeutik untuk mengatasi kekhawatiran klien dan meningkatkan kesehatan mereka[2]. Tujuan konseling adalah membantu klien memperbaiki mental dan perilakunya[3]. Konseling juga bertujuan mencapai kehidupan bahagia dan sukses[4].

Dalam proses konseling, konselor harus membuat lingkungan yang aman dan rahasia bagi siswa. Ini dapat dicapai dengan membuat ruang konseling khusus atau tempat di mana konseli dapat berbagi masalah pribadi mereka. Konselor harus memberikan bimbingan, dukungan, dan sumber daya kepada konseli selama sesi konseling untuk membantu mereka mengatasi kesulitan mereka. Termasuk mendengarkan secara aktif, berempati, teknik pemecahan masalah, dan,jika diperlukan, rujukan ke profesional lain. Konselor harus mengevaluasi efektivitas intervensi dan melakukan perubahan sesuai kebutuhan selama proses konseling. Ini dapat dilakukan melalui umpan balik konseli, pengamatan kemajuan, dan komunikasi terus-menerus dengan konseli dan pemangku kepentingan lainnya[5].

Secara keseluruhan, proses penggunaan layanan konseling termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi konseli, mendorong konseli untuk meminta bantuan, melakukan penilaian, membuat rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan konseli, memberikan bimbingan dan dukungan, dan menilai efektivitas intervensi. Keberhasilan dalam proses layanan konseling memiliki dua faktor yang saling berhubungan erat, yaitu

---

[1] Aubrey, Roger F. "Historical Development of Guidance and Counseling and Implications for the Future." *The Personnel and Guidance Journal* 55, no. 6 (February 1977): 288–95. https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1977.tb04991.x.

[2]Kaplan, David M., Vilia M. Tarvydas, and Samuel T. Gladding. "20/20: A Vision for the Future of Counseling: The New Consensus Definition of Counseling." *Journal of Counseling and Development* 92, no. 3 (2014): 366–72. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00164.x.

[3]Putri, Amallia. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 10–13.

[4]Zamroni, Edris, and Susilo Rahardjo. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbabis PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014." *Jurnal Konseling GUSGIJANG* 1, no. 1 (2015): 1–11.

[5] Mahaly, Sawal. "Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (April 30, 2021): 1. https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238.

karakteristik dari konselor juga karakterisrik dari konseli. Karakteristik dari konselor yang dimaksud adalah karakteristik yang dimiliki oleh konselor, pemahaman konselor, dan praktik konseling dapat meningkatkan harapan positif dan kehangatan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan keefektifan konseling dapat diketahui dalam penelitian yang dilakukan oleh Lambert. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ada empat yaitu faktor Teknik konseling, faktor harapan, faktor bentuk konseling, dan faktor hubungan dalam teurapetik. Faktor hubungan teraupetik ini memberikan sumbangsi yang cukup besar dan berarti dalam pelaksanaan konseling yaitu sebesar 30% dari faktor-faktor lainnya[6].

Hubungan ganda atau *multiple relationship* dalam konseling mengacu pada situasi di mana seorang konselor atau terapis memiliki hubungan profesional dengan lebih dari satu individu yang terlibat dalam proses konseling. Hal ini dapat terjadi ketika seorang konselor memberikan layanan konseling kepada beberapa anggota keluarga, pasangan, atau individu yang memiliki hubungan pribadi atau profesional yang dekat[7]

Hubungan professional yang memiliki lebih dari satu hubungan (misalnya terapis dan instruktur) atau memadukan hubungan yang besifat profesional dan nonprofesional (misalnya, konselor dan rekan atau bisa juga konselor dan rekan dalam berbisnis) merupakan bagian dari *multiple relationship*. Selain itu, contoh *multiple relationship* adalah memiliki hubungan sosial dengan konseli, ikut terlibat secara emosional dengan konseli, memiliki hubungan yang melibatkan seksual dengan konseli atau mantan konseli, menyatukan peran sebagai pengawas dan terapis, memiliki ikatan dalam dunia bisnis dengan konseli, meminta pinjaman dana dari konseli, memberikan pinjaman uang kepada konseli, dan memberikan terapi kepada kerabat atau teman[8]. Dalam bidang konseling, hubungan ganda umumnya tidak dianjurkan karena potensi eksploitasi, konflik kepentingan, dan bahaya bagi konseli[9].

Para konselor mesti belajar untuk mengatur dan mengelola dengan efektif dan etis

---

[6] Petrus, Jezrial. 2016. “Kajian Konseptual Hubungan Teraputik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Konseling.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter* 1, no. 1: 1–10.

[7] Hansen, James C., David G. Zimpfer, and Ross E. Easterling. 1967. “A Study of the Relationships in Multiple Counseling.” *Journal of Educational Research* 60, no. 10: 461–63. https://doi.org/10.1080/00220671.1967.10883552

[8] Corey, Gerald., Marianne Schneider Corey, and Patrick. Callanan. 2011. *Issues and Ethics in the Helping Professions*. Brooks/Cole

[9] Erickson, Sharon H. “Multiple Relationships in Rural Counseling.” *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 9, no. 3 (2001): 302–204.

hubungan dalam konseling, seperti mengelola perbedaan kekuasaan yang menjadi hal mendasar bagi Sebagian hubungan dalam ikatan profesiomal, mengelola isu-isu batasan, dan mengelola agar terhindar dari penyalahgunaan kekuasaan. Kadang-kadang sulit untuk memahami alasan pembatasan, dan beberapa pembatasan mungkin tampak sewenang-wenang. *Boundary* atau batasan adalah berbagai hal yang mengacu kepada batasan fisik atau psikologis yang dapat digunakan untuk menentukan perilaku yang sesuai dan profesional antara atasan dan bawahannya dalam hubungan kerja[10].

Batasan dalam konseling mengacu pada standar etika dan profesional yang menetapkan batasan dan perilaku yang sesuai antara konselor dan konseli. Batasan ini termasuk menjaga kerahasiaan, menghindari hubungan ganda, dan memastikan bahwa keyakinan dan prinsip pribadi konselor tidak mengganggu kebebasan konseli. Batasan penting bagi konselor dalam hubungan terapeutik dengan konseli karena memberikan struktur, perlindungan, dan jarak emosional untuk pekerjaan terapeutik yang efektif. Batasan membantu konselor mematuhi etika profesional dan mencegah bahaya bagi klien yang rentan. Mereka juga membantu mengelola dinamika kekuatan dalam hubungan konseling. Batasan mencegah konselor menyalahgunakan kekuatan mereka untuk memenuhi kebutuhan konseli[11].

Bagi mahasiswa, peserta pelatihan, dan profesional pemula, mengelola berbagai hubungan dapat menjadi lebih penting karena mengelola berbagai peran dan hubungan bisa sangat sulit. Mereka yang belum memiliki pengalaman klinis disarankan untuk menghindari banyak hubungan jika memungkinkan. Artikel ini akan membahas tentang batasan hubungan antara konselor dan konseli dalam konseling agar keberhasilan dan keefektifan dalam konseling dapat terwujud. Dalam artikel ini dibahas bahwa konselor harus selalu berkomitmen untuk mengikuti standar profesionalisme dan etika dalam praktik konseling mereka untuk menjamin keberhasilan konseling.

[10] Gu, Lidan, Patricia Mc Carthy Veach, Sonja Eubanks, Bonnie S. Leroy, and Nancy Callanan. 2011. "Boundary Issues and Multiple Relationships in Genetic Counseling Supervision: Supervisor, Non-Supervisor, and Student Perspectives." *Journal of Genetic Counseling* 20, no. 1 (February): 35–48. https://doi.org/10.1007/s10897-010-9318-9.

[11] Parent, Miriam Stark. 2006. "Boundaries and Roles in Ministry Counseling." *American Journal of Pastoral Counseling*. https://doi.org/10.1300/J062v08n02_01.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode *systematic literature review* (SLR) untuk menghasilkan pembahasan terkait *multiple relationship* dan batasan konselor dan konseli dalam keberhasilan konseling melalui tinjauan literatur. Tinjauan literatur atau *study literature review* secara umum adalah cara sistematis dalam pengumpulan dan mensintesis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ini adalah metode penelitian yang melibatkan peninjauan dan analisis literatur yang ada tentang topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi pengetahuan saat ini di bidang tertentu, mengidentifikasi kesenjangan atau ketidakkonsistenan dalam literatur, dan menginformasikan arah penelitian di masa depan[12].

Secara keseluruhan, tinjauan literatur berfungsi sebagai dasar untuk memajukan pengetahuan, memfasilitasi pengembangan teori, dan mengidentifikasi bidang-bidang yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Ini adalah komponen penting dari penelitian akademis di seluruh disiplin ilmu dan membantu para peneliti membangun pengetahuan yang ada untuk berkontribusi di lapangan[13]. Artikel, tesis, disertasi, dan buku yang digunakan untuk menunjang artikel ini diambil dari pangkalan data seperti Google Scholar, PubMed, Harzing, dan Mendeley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multiple relationship dalam konseling merupakan masalah kompleks yang melibatkan konflik peran, perbedaan kekuasaan, dan berbagai pertimbangan etika[14]. *Multiple relationship* didefinisikan sebagai praktik terlibat dalam hubungan tambahan dengan individu lain selain hubungan profesional utama[15]. *Multiple relationship* ini termasuk hubungan nonseksual atau seksual di samping hubungan hubungan profesional

[12] Snyder, Hannah. 2019. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104, no. November (November): 333–39. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

[13] Mahanum. 2021. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY : Journal Of Education* 1, no. 2: 1–12.

[14] Heuer, Jenny, and Heuer, Tempest Holbrook. 2015. “Multiple Relationships in Counseling Supervision.” *Ideas and Research You Can Use: VISTAS* 1, no. 1: 1–7.

[15] Barnett, Jeffrey E. 2008. “Mentoring, Boundaries, and Multiple Relationships: Opportunities and Challenges.” *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 16, no. 1: 3–16. https://doi.org/10.1080/13611260701800900.

yang telah disepakati. Dalam lingkungan akademis, seseorang mungkin sering melayani dalam beberapa peran dalam satu hubungan [16]

Abdillah (2021) melakukan penelitian terkait *multiple relationship* terkait pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMKN 5 Sukabumi. Di SMKN 5 Sukabumi, konselor sekolah bertindak sebagai pelaksana bimbingan dan konseling. Sebagai guru BK yang memiliki tugas merangkap dengan menjadi instruktur, guru BK harus memberi tahu dan menginformasikan siswa tentang dua peran tersebut. Semua siswa dapat mengetahui kedua tugas tersebut karena tidak bersifat rahasia. menjelaskan bahwa *multiple relationship* atau hubungan ganda haruslah diminimalisir untuk mengurangi dan mencegah eksploitasi dan resiko dari *multiple relationship*[17]. Penelitian yang dilakukan Abdillah di SMKN 5 Sukabumi sesuai dengan penjelasan Corey, dimana guru BK memberikan informasi kepada siswa tentang peran-peran yang dimiliki guru BK di lingkungannya.

Hubungan ganda atau *multiple relationship* memiliki pengaruh baik negatif maupun positif, Salah satu yang dapat menjadi dampak negatif adalah ketika konselor atau guru BK memiliki kedekatan khusus dengan siswa dimana hal tersebut akan memungkinkan terjadinya ketidak profesionalan guru BK saat melakukan layanan bimbingan serta adanya bias terhadap siswa lain[18]. Pernyataan Dickens tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolbert (2002). Dimana siswa memiliki pandangan bahwa kedekatan khusus dikhawatirkan akan membiaskan penilaian konselor terhadap siswa secara positif yang akan menjadi tidak adil bagi siswa lain. Beberapa siswa berpikir bahwa pertemanan juga bisa menjadi tidak adil karena dapat menyebabkan akses yang tidak setara terhadap situasi pembelajaran yang potensial dan peluang peningkatan profesional.

Para siswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai etika kedekatan antara konselor dan siswa. Banyak dari siswa menyetujui hubungan tersebut. Mereka melihat bahwa memberikan nasihat dan berbagi pengalaman hidup pengalaman hidup sebagai hal

---

[16] Lamb, D, H, A, S Moorman, and S, J Catanzaro. 2004. "A Preliminary Look at How Psychologists Identify, Evaluate, and Proceed When Faced with Possible Multiple Relationship Dilemmas." *Professional Psychology: Research and Practice,* 35: 248–54.

[17] Corey, Gerlad. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Tenth. Boston: Cengage Learning.

[18] Dickens, Kristen N., Christine H. Ebrahim, and Barbara Herlihy. "Counselor Education Doctoral Students' Experiences With Multiple Roles and Relationships." *Counselor Education and Supervision* 55, no. 4 (December 1, 2016): 234–49. https://doi.org/10.1002/ceas.12051.

yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna, yang dapat yang dapat berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa[19].

Multiple relationship tidak selalu tidak etis, tetapi sebagai konselor haruslah berhati-hati agar hubungan ganda ini tidak memberikan dampak yang negatif. Dalam penelitian Abdillah (2021), ditemukan adanya pelanggaran etis dalam *multiple relationship* yang dilakukan oleh konselor atau guru BK. Di SMKN 5 Sukabumi, konselor atau guru BK mengajarkan siswa untuk menerapkan disiplin diri, tetapi guru bagian kesiswaan sering kali menitipkan surat yang berisi pernyataan sanksi bagi siswa yang melanggar. Hal tersebut bertolak belakang dengan asas profesi konselor[20]. Seharusnya konselor tidak memberikan sanksi untuk para siswa, melainkan memberikan layanan bantuan[21]. *Multiple relationship* akan berbahaya bagi hubungan antara konselor dan siswa jika tugas dan fungsi konselor bertolak belakang dengan yang seharusnya dilakukan. *Multiple relationship* menjadi tidak etis karena meningkatkan potensi untuk eksploitasi dan merusak objektivitas profesional sebagai akibat dari pencampuran peran yang sering kali memiliki kewajiban yang berbeda[22].

Penting bagi konselor untuk menyadari potensi manfaat dan risiko yang melekat dalam berbagai peran dan hubungan sehingga mereka dapat berperilaku etis dan efektif. Mengingat perbedaan konselor dan konseli, ada banyak hal yang dipertaruhkan jika masalah batasan ini salah ditangani[23]. Hal-hal yang berkaitan dengan batasan-batasan juga perlu dipahami dan dikelola oleh konselor sebagai aspek untuk membuat konseling menjadi lebih efektif.

Pengelolaan berbagai hubungan dalam konseling, konselor harus mematuhi pedoman etika dan terlibat dalam refleksi diri yang kritis. Konselor juga harus memahami dan mematuhi standar etika dan hukum di bidang praktik mereka. Konselor harus

[19] Kolbert, Jered B., Barbara Morgan, and Johnston M. Brendel. "Faculty and Student Perceptions of Dual Relationships within Counselor Education: A Qualitative Analysis." *Counselor Education and Supervision* 41, no. 3 (2002): 193–206. https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2002.tb01283.x.

[20] Abdillah, Nurfauzy, Zahra, Siti Kurniawati, and Happy, Karlina Marjo. "Pelaksaan Kode Etik Konselor Dalam Hubungan Ganda Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 73–77.

[21] Arcuri, Nicole M. "Counseling Relationship Experiences for K-12 School Counselors Who Also Fulfill the Role of Anti-Bullying Specialist." *Journal of School Counseling*, 2018, 1–33.

[22] Kitchener, Karen Strohm. "Dual Role Relationships: What Makes Them So Problematic?" *Journal of Counseling & Development* 67, no. 4 (December 1988): 217–21. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1988.tb02586.x.

[23] Zur, O. *Multiple Relationships in Psychotherapy and Counseling: Unavoidable, Common, and Mandatory Dual Relations in Therapy.* Taylor and Francis, 2016.

mempertimbangkan potensi manfaat dan resiko dari *multiple relationship*. Hubungan ganda dapat dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan dan memperkaya dalam konteks budaya yang sesuai. Penting untuk menyadari bahwa hubungan ganda dapat menguntungkan dan meningkatkan hubungan konseling. Namun, konselor harus melakukan uji tuntas dan memastikan bahwa mereka tidak mengeksploitasi atau merugikan konseli[24]. Di dalam *multiple relationship*, penelitian dan diskusi lebih lanjut diperlukan. Ini akan membantu memahami manfaat dan risiko dari perspektif konseli. Para konselor harus terus menyeimbangkan hak-hak konseli dan kebutuhannya dengan fokus pada menjaga batasan dan memprioritaskan kesejahteraan konseli[25].

Konselor dalam melakukan konseling haruslah melakukan penstrukturan agar sesi konseling dapat dilaksanakan dengan baik dan layanan diberikan dengan sukses dan berhasil. Pembatasan dalam konseling mencakup peranan konselor dan konseli, waktu konseling, dan tindakan dalam konseling. Penstrukturan dalam konseling memiliki tujuan agar konselor dan konseli memahami peran yang dimiliki, menentukan durasi konseling, mengidentifikasi jenis masalah yang akan dibahas, dan memahami hasil yang diharapkan dari sesi konseling[26].

Berhasilnya layanan konseling didefinisikan sebagai perubahan sikap atau tingkah laku individu yang setelah menerima layanan tersebut[27]. Penstrukturan pun menjadi salah satu faktor keberhasilan konseling dimana struktur ini berfungsi menjadikan interaksi konselor dan konseli lebih jelas, terlindunginya hak konselor dan konseli, serta sebagai jaminan hasil konseling. Setelah itu, konselor harus meninjau dan mendiskusikan potensi kesulitan potensial dengan konseli, menjadikan konseli sebagai bagian aktif dalam proses pengambilan keputusan[28].

[24] Tasmara, Laila, Hamdi Al-Hafidz, Akhir Pardamean, and Rohiyati Berutu. “Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari* 9, no. 3 (2023): 297–303. https://doi.org/10.5281/zenodo.7625194.

[25] Heaton, Kevin J., and Linda L. Black. “I Knew You When: A Case Study of Managing Preexisting Nonamorous Relationships in Counseling.” *The Family Journal* 17, no. 2 (2009): 134–38. https://doi.org/10.1177/1066480709332854.

[26] Dewany, Rahayu, Rezki Hariko, and Yeni Karneli. “Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual.” *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 62–69.

[27] Hia, Novita, and Fransisca Mudjijanti. “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Sikap Responsif Konselor Dan Keterbukaan Diri Konseli.” *Jurnal Pendidikan Education Vitae* 6, no. 2 (2019)

[28] Younggren, Jeffrey N., and Michael C. Gottlieb. “Managing Risk When Contemplating Multiple Relationships.” *Professional Psychology: Research and Practice* 35, no. 3 (2004): 255–60. https://doi.org/10.1037/0735-7028.35.3.255.

Konselor di lingkungan sering dihadapkan pada kemungkinan melakukan berbagai tugas dengan mahasiswa, konseli, atau supervisor. Meskipun memiliki peran ganda yang mungkin tidak berbahaya secara intrinsik, masalah muncul ketika konselor menunjukkan perbedaan dalam pemahaman tentang praktik etis[29]. Penting mengelola batasan *multiple relationship* bagi konselor adalah agar menghindari konflik kepentingan, tetap objektif, dan mencegah potensi eksploitasi atau kerugian bagi konseli. Ini juga membantu menetapkan batasan yang jelas dan menjaga integritas professional yang sangat penting untuk membangun kepercayaan dan mempertahankan aliansi terapeutik dengan konseli sehingga dengan terjaganya objektifitas dan hubungan terapeutik dalam konseling, dapat tercapainya tujuan dan keberhasilan konseling[30].

SIMPULAN

Multiple relationship didefinisikan sebagai praktik terlibat dalam hubungan tambahan dengan individu lain selain hubungan profesional utama. *Multiple relationship* tidak dapat dihindari, jadi penting untuk mengelola konflik dengan bijak dan profesional. *Multiple relationship* ini termasuk hubungan nonseksual atau seksual di samping hubungan hubungan profesional yang telah disepakati. Dalam lingkungan akademis, seseorang mungkin sering melayani dalam beberapa peran dalam satu hubungan.

Mengelola batasan dalam *multiple relationship* membantu menetapkan batasan yang jelas dan menjaga integritas professional yang sangat penting untuk membangun kepercayaan dan mempertahankan aliansi terapeutik dengan konseli sehingga dengan terjaganya objektifitas dan hubungan terapeutik dalam konseling, dapat tercapainya tujuan dan keberhasilan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Nurfauzy, Zahra, Siti Kurniawati, and Happy, Karlina Marjo. "Pelaksaan Kode Etik Konselor Dalam Hubungan Ganda Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 73–77.

[29] Frere, Leslie M, Margaret Glenn, Ed D Chair Lynda Birckhead Danley, Frances Kelley, and Larry Kontosh Samuel Zizzi. "An Exploratory Study of Multiple Relationships, Ethical Decision Making and the Identification of Potentially Harmful Relationships in College Counseling Centers." *West Virginia University*, 2007.

[30] Reamer, Frederic G. "Boundary Issues in Social Work: Managing Dual Relationships." *Social Work* 48, no. 1 (2003): 121–33.

Arcuri, Nicole M. "Counseling Relationship Experiences for K-12 School Counselors Who Also Fulfill the Role of Anti-Bullying Specialist." *Journal of School Counseling*, 2018, 1–33.

Aubrey, Roger F. "Historical Development of Guidance and Counseling and Implications for the Future." *The Personnel and Guidance Journal* 55, no. 6 (February 1977): 288–95. https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1977.tb04991.x.

Barnett, Jeffrey E. "Mentoring, Boundaries, and Multiple Relationships: Opportunities and Challenges." *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 16, no. 1 (2008): 3–16. https://doi.org/10.1080/13611260701800900.

Corey, Gerald., Marianne Schneider Corey, and Patrick. Callanan. *Issues and Ethics in the Helping Professions*. Brooks/Cole, 2011.

Dewany, Rahayu, Rezki Hariko, and Yeni Karneli. "Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual." *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 62–69.

Dickens, Kristen N., Christine H. Ebrahim, and Barbara Herlihy. "Counselor Education Doctoral Students' Experiences With Multiple Roles and Relationships." *Counselor Education and Supervision* 55, no. 4 (December 1, 2016): 234–49. https://doi.org/10.1002/ceas.12051.

Erickson, Sharon H. "Multiple Relationships in Rural Counseling." *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 9, no. 3 (2001): 302–204.

Frere, Leslie M, Margaret Glenn, Ed D Chair Lynda Birckhead Danley, Frances Kelley, and Larry Kontosh Samuel Zizzi. "An Exploratory Study of Multiple Relationships, Ethical Decision Making and the Identification of Potentially Harmful Relationships in College Counseling Centers." *West Virginia University*, 2007.

Gu, Lidan, Patricia Mc Carthy Veach, Sonja Eubanks, Bonnie S. Leroy, and Nancy Callanan. "Boundary Issues and Multiple Relationships in Genetic Counseling Supervision: Supervisor, Non-Supervisor, and Student Perspectives." *Journal of Genetic Counseling* 20, no. 1 (February 2011): 35–48. https://doi.org/10.1007/s10897-010-9318-9.

Hansen, James C., David G. Zimpfer, and Ross E. Easterling. "A Study of the Relationships in Multiple Counseling." *Journal of Educational Research* 60, no. 10 (1967): 461–63. https://doi.org/10.1080/00220671.1967.10883552.

Heaton, Kevin J., and Linda L. Black. "I Knew You When: A Case Study of Managing Preexisting Nonamorous Relationships in Counseling." *The Family Journal* 17, no. 2 (2009): 134–38. https://doi.org/10.1177/1066480709332854.

Hermansson, Gary. "Boundaries and Boundary Management in Counselling: The Never-Ending Story." In *British Journal of Guidance and Counselling*, 25:133–46. Routledge, 1997. https://doi.org/10.1080/03069889708253797.

Heuer, Jenny, and Heuer, Tempest Holbrook. "Multiple Relationships in Counseling Supervision." *Ideas and Research You Can Use: VISTAS* 1, no. 1 (2015): 1–7.

Hia, Novita, and Fransisca Mudjijanti. “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Sikap Responsif Konselor Dan Keterbukaan Diri Konseli.” *Jurnal Pendidikan Education Vitae* 6, no. 2 (2019).

Kaplan, David M., Vilia M. Tarvydas, and Samuel T. Gladding. “20/20: A Vision for the Future of Counseling: The New Consensus Definition of Counseling.” *Journal of Counseling and Development* 92, no. 3 (2014): 366–72. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00164.x.

Kitchener, Karen Strohm. “Dual Role Relationships: What Makes Them So Problematic?” *Journal of Counseling & Development* 67, no. 4 (December 1988): 217–21. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1988.tb02586.x.

Kolbert, Jered B., Barbara Morgan, and Johnston M. Brendel. “Faculty and Student Perceptions of Dual Relationships within Counselor Education: A Qualitative Analysis.” *Counselor Education and Supervision* 41, no. 3 (2002): 193–206. https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2002.tb01283.x.

Lamb, D, H, A, S Moorman, and S, J Catanzaro. “A Preliminary Look at How Psychologists Identify, Evaluate, and Proceed When Faced with Possible Multiple Relationship Dilemmas.” *Professional Psychology: Research and Practice,* 35 (2004): 248–54.

Mahaly, Sawal. “Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (April 30, 2021): 1. https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238.

Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY : Journal Of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

Parent, Miriam Stark. “Boundaries and Roles in Ministry Counseling.” *American Journal of Pastoral Counseling*, 2006. https://doi.org/10.1300/J062v08n02_01.

Petrus, Jezrial. “Kajian Konseptual Hubungan Teraputik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Konseling.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter* 1, no. 1 (2016): 1–10.

Putri, Amallia. “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli.” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 10–13.

Reamer, Frederic G. “Boundary Issues in Social Work: Managing Dual Relationships.” *Social Work* 48, no. 1 (2003): 121–33.

Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (November 1, 2019): 333–39. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Tasmara, Laila, Hamdi Al-Hafidz, Akhir Pardamean, and Rohiyati Berutu. “Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari* 9, no. 3 (2023): 297–303. https://doi.org/10.5281/zenodo.7625194.

Younggren, Jeffrey N., and Michael C. Gottlieb. "Managing Risk When Contemplating Multiple Relationships." *Professional Psychology: Research and Practice* 35, no. 3 (2004): 255–60. https://doi.org/10.1037/0735-7028.35.3.255.

Zamroni, Edris, and Susilo Rahardjo. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbabis PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014." *Jurnal Konseling GUSGIJANG* 1, no. 1 (2015): 1–11.

Zur, O. *Multiple Relationships in Psychotherapy and Counseling: Unavoidable, Common, and Mandatory Dual Relations in Therapy*. Taylor and Francis, 2016.